
Pendidikan Karakter Religius Dalam Pendidikan Agama Islam

Makhful

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: makhful.fai@gmail.com

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia sesungguhnya sudah lama menginginkan menjadi bangsa yang berkarakter. Pada masa orde lama, keinginan untuk menjadi bangsa yang berkarakter terus dikumandangkan oleh pemimpin nasional. Presiden Soekarno selalu membangkitkan semangat rakyat Indonesia untuk menjadi bangsa yang berkarakter dengan ajakan berdikari, yaitu berdiri di atas kaki sendiri. Soekarno mengajak bangsa dan seluruh rakyat Indonesia untuk tidak bergantung pada bangsa lain, melainkan harus menjadi bangsa yang mandiri. (Kemendiknas : 2010, 1).

Soeharto sebagai pemimpin orde baru menghendaki bangsa Indonesia senantiasa bersandikan pada nilai-nilai Pancasila dan ingin menjadikan warga negara Indonesia menjadi manusia Pancasila melalui penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Secara filosofis penataran ini sejalan dengan kehendak pendiri negara, yaitu menjadikan rakyat Indonesia sebagai manusia Pancasila, namun secara praktis penataran ini dilakukan dengan metodologi yang kurang tepat karena menggunakan cara-cara induktif dan tanpa keteladanan yang baik dari para penyelenggara negara sebagai prasyarat keberhasilan penataran P-4. Pada masa reformasi keinginan membangun karakter bangsa terus berkobar, keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), menghargai dan taat hukum merupakan beberapa karakter bangsa yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Mulyasa : 2016, 2).

Bangsa berkarakter yang diinginkan oleh para pendiri bangsa ini, dalam kenyataannya menunjukkan fenomena sebaliknya. Konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana, diiringi mengentalnya semangat kedaerahan, praktik korupsi, kolusi dan nepotisme tidak semakin surut malah semakin berkembang. Kasus di dalam dunia pendidikan misalnya bertindak curang berupa mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah seperti ujian nasional di suatu daerah ditengarai ada guru memberikan kunci jawaban kepada siswa. Hal ini terjadi karena guru khawatir muridnya tidak lulus ujian nasional (Samani, 2016 : 5). Sementara hal serupa terjadi di perguruan tinggi yang memprihatinkan, di samping fenomena mencontek di kalangan mahasiswa adalah hilangnya rasa malu dan berkembangnya plagiarisme pada sejumlah mahasiswa tingkat akhir mulai dari tingkat sarjana bahkan sampai mahasiswa program doktor.

Sampai saat ini masih ada beberapa bentuk kekerasan di dalam dunia pendidikan. Pertama, kekerasan antara peserta didik. Hal ini bisa terjadi di dalam lembaga pendidikan yang sama, misalnya kasus kekerasan yang sering dikenal dengan istilah *bullying*, kekerasan yang terjadi antar peserta didik yang berbeda sekolah atau kampus, misalnya tawuran pelajar dan mahasiswa. Kedua, kekerasan dalam bentuk perpeloncoan yang biasanya terjadi karena hubungan senioritas dengan junioritas. Bentuk kekerasan ini biasanya dilakukan oleh para mahasiswa/pelajar pada masa orientasi mahasiswa/pelajar yang baru masuk. Peloncoan ini awalnya dipandang sebagai latihan kepemimpinan dan mental yang dianggap sebagai hak para senior kepada juniornya. Akan tetapi model-model semacam ini belakangan banyak dikritik karena sering menimbulkan efek yang membahayakan, misalnya ada yang meninggal dunia karena perpeloncoan dengan cara kekerasan fisik yang keterlaluan. Ketiga, kekerasan pendidik kepada peserta didik. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru merupakan tindakan yang biasa sejak munculnya sekolah, memukul, menjewer, mencubit, menendang dan lain-lain (Muin, 2011 : 37).

B. Pembahasan

Kegelisahan yang menghingapi berbagai komponen bangsa, sesungguhnya terdapat beberapa lembaga pendidikan atau sekolah yang telah melaksanakan pendidikan karakter secara berhasil dengan model yang mereka kembangkan sendiri-sendiri. Mereka inilah yang menjadi *best practices* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Akan tetapi hal itu belum cukup, karena berlangsung secara parsial dan pengaruhnya secara nasional belum begitu besar. Oleh karena itu perlu ada gerakan nasional pendidikan karakter yang diprogramkan secara sistemik dan terintegrasi. (Kemendiknas : 2010, 4).

Kondisi yang memprihatinkan ini tentu menggelisahkan semua komponen bangsa. Oleh karena itu perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat adalah melalui pendidikan, karena pendidikan mempunyai peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta merubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Pendidikan karakter sebagaimana telah diuraikan di atas, sebenarnya bukan hal yang baru, sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda, akan tetapi sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal, terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter

Selama ini para guru sudah mengajarkan pendidikan karakter, namun kebanyakan masih seputar teori dan konsep belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep, teori, metode dan aplikasi. Jika para guru telah mengajarkan kurikulum secara komprehensif melalui konsep, teori, metodologi dan aplikasinya setiap mata pelajaran di mana pendidikan karakter sudah terimplementasikan di dalamnya, maka kebermaknaan yang diajarkannya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter. Tanpa pijakan dan pemahaman tentang konsep, teori serta metode yang jelas dan komprehensif tentang pendidikan karakter, maka isi pendidikan karakter pada sekolah-sekolah akan menjadi sia-sia (Listiyarti, 2012 : 3).

Salahudin dan Alkrienciehie (2013 : 291) menyebutkan bahwa pola pendidikan karakter yang dapat dilakukan adalah pembiasaan dan pembinaan di sekolah seperti ; memberi contoh yang baik, memberikan motivasi kepada anak, bekerja sama membentuk karakter baik di sekolah dan di rumah, membangkitkan motivasi internal dari diri anak, sekolah harus menjadi model masyarakat yang damai dan harmonis, sekolah harus memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mempraktikkan perilaku moral. Di lingkungan sekolah, semua warga sekolah harus memberi ruang gerak peserta didik untuk membentuk kegiatan yang menunjang pembentukan karakter. Selain itu, lingkungan sekolah harus mencerminkan pembentukan karakter peserta didik dengan melakukan berbagai kegiatan dan melengkapi segala yang berhubungan dengan penunjang terbentuknya karakter peserta didik, seperti sarana dan prasarama. Apabila ada sinergi dalam mengemban tanggung jawab antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membudayakan nilai agama dan budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari diharapkan karakter anak menjadi lebih berkeadaban dengan senantiasa berada dalam orbit yang berbasis pada agama dan budaya. Pada akhirnya perbuatan negatif akan berangsur-angsur hilang, seperti pergaulan bebas, narkoba, minuman keras, tawuran, sadisme dan perilaku amoral dan asusila lainnya.

Keteladanan dalam pendidikan karakter merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan, membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik, karena hal tersebut telah dibuktikan oleh nabi Muhammad saw selaku pembawa risalah Islam. Beliau memiliki kepribadian teguh dan kuat dibimbing oleh wahyu Allah swt, karena ketinggian akhlaknya beliau dijadikan teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

1. Pendidikan Karakter

Manusia dengan pendidikan mempunyai hubungan yang kuat, manusia membutuhkan pendidikan dan sebaliknya Pendidikan membutuhkan manusia, bahkan manusia dapat dikatakan sebagai manusia manakala manusia tersebut mengalami proses pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No` 20 tahun 2003 pasal 1 dinyatakan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menurut Hamdani (2013 :4) mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar atau pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai proses proporsi di antara profesi dalam masyarakat. Sementara menurut Muhaimin

(2004 : 28) pendidikan merupakan upaya pengembangan , mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Salahudin (2013 : 44) mengemukakan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Samani (2016 : 42) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, etis dan kompleksitas mental dari seseorang, kelompok atau bangsa. Sementara menurut Hamid (2013 : 30) berpendapat bahwa karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam, dalam berbagai kamus karakter (*character*) dalam bahasa Arab diartikan *khuluq, sajiyyah, thab'i* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian. Majid (2013 : 12) menjelaskan bahwa karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang, orang sering menyebut dengan istilah tabiat atau perangai.

Pendidikan karakter menurut Lickona (2014 : 33) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Sementara Kesuma (2012 : 5) membuat definisi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Aqib (2011 :38) berpendapat bahwa pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu dapat bertumbuh dalam menghayati kebesarannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia agar menjadi insan yang utama . Zubaedi (2011 : 19) berpendapat pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Mengacu berbagai pendapat di atas bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter bisa dimaknai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga bisa diartikan sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter dapat juga di maknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah swt, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia sempurna atau insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah mempunyai makna bahwa pendidikan karakter baru akan efektif apabila tidak hanya siswa, akan tetapi para guru, kepala sekolah dan tenaga non pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

2. Karakter Religius

Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) pendidikan karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia dengan 18 (delapan belas) nilai karakter. Program ini didukung oleh Pemerintah Daerah, lembaga swadaya masyarakat sehingga program pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, bahwa ada 5 (lima) nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan penguatan pendidikan karakter.

Nilai-nilai utama karakter bangsa yaitu ; religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Dari 5 Penguatan Pendidikan Karakter, penulis menguraikan satu, yaitu religius.

Nilai karakter religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam bentuk perilaku melaksanakan agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai religius meliputi tiga dimensi yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas (2010) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Azzet (2011) berpendapat hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya, oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dengan sesama. Karakter yang mencerminkan manusia beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama.

Jenis karakter yang selama ini dilaksanakan dalam proses pendidikan ada empat, yaitu ; a) Pendidikan karakter berbasis religius, yang merupakan kebenaran wahyu. b) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa. c) Pendidikan karakter berbasis lingkungan. d) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Khan, 2010).

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam. Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah saw yang tercermin di dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah* (Hidayatullah, 2010).

Shidiq, artinya benar atau jujur lawan dari dusta atau bohong, seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, benar hati, perkataan dan perbuatan, sama antara hati dan perkataan. Benar hati apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah dan bersih dari segala penyakit hati, benar perkataan apabila semua yang diucapkan kebenaran bukan kebatilan, benar perbuatan apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari'at Islam.

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman bahwa sifat amanah lahir dari kekuatan iman, semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya, antara keduanya terdapat kaitan yang erat. Amanah dalam pengertian sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan amanah dalam pengertian yang luas mencakup menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga diri sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain-lain (Ilyas, 2004).

Menurut pemikiran Ibnu Miskawaih (1998) pendidikan karakter religius terdiri dari ; a) Kebijaksanaan, keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang maujud baik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun kemanusiaan. b) Keberanian, karakter ini muncul pada diri manusia sepanjang nafsunya dibimbing oleh jiwa *al Natiqah*. Keberanian yang dimaksud adalah tidak takut untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran. c) Menjaga kesucian, karakter ini muncul ketika manusia mampu mengendalikan diri dari nafsu dan mengedepankan pikirannya, lebih mengutamakan pertimbangan rasional dari pada menuruti nafsunya. d) Keadilan, seseorang bisa dianggap adil jika sudah bisa menyelaraskan seluruh perilaku dan kondisi dirinya sehingga tidak ada satu melebihi lainnya. Karakter keadilan merupakan gabungan tiga karakter sebelumnya, yaitu kebijaksanaan, keberanian dan menjaga kesucian. e) Cinta dan persahabatan, manusia makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya. Melalui teman dan lingkungannya manusia dapat memperoleh kesempurnaan. Dalam keadaan mendesak harus saling membantu, sifat bersahabat dalam diri manusia merupakan nilai yang harus dipertahankan.

Menurut Al- Ghazali (2012) ada dua cara dalam pendidikan akhlak, yaitu ; a) Mujahadah (membiasakan ibadah dengan amal salih), dan b) Perbuatan itu dikerjakan secara diulang-ulang, ditempuh melalui ; a) Memohon karunia Ilahi dan sempurnanya fitrah agar nafsu, syahwat dan amarah dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Menjadi orang yang berilmu tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan. Ilmu ini disebut dengan *laduniyah*. b) Berakhlak diusahakan dengan *mujahadah* dan *riyadhah*, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Menurutnyanya akhlak akan berubah dengan pendidikan latihan.

Sistem pendidikan akhlak dibagi menjadi pendidikan formal dan non formal. Pendidikan diawali dari pendidikan non formal dalam lingkup keluarga, mulai dari pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Jika anak telah mencapai tamyiz perlu diarahkan kepada hal positif. Al Ghazali menganjurkan metode cerita dan keteladanan. Anak perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, pergaulan anak perlu diperhatikan, mengingat lingkungan dan pergaulan memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Marzuki (2015) berpendapat bahwa untuk menumbuhkan nilai-nilai religius dalam diri anak melalui tujuh cara yaitu, empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorong untuk menolong yang

kesusahan dan menuntutnya diperlakukan orang dengan kasih sayang. Hati nurani merupakan suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang salah.

Kontrol diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak sehingga ia melakukan hal yang benar, kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia mengetahui bahwa dirinya mampu mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap moral dan baik hati karena mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri dan merangsang kesadaran mementingkan kepentingan orang lain.

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya diperlakukan orang lain sebagaimana ia menginginkan orang lain diperlakukan dirinya sehingga mencegahnya untuk bertindak kasar, tidak adil dan sikap memusuhi. Kebaikan hati membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan cara seperti ini ia lebih berbelas kasih terhadap orang lain, tidak memikirkan diri sendiri saja serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Hal tersebut sesuai firman Allah dalam Surat Annisa ayat 36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
 الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
 وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يَجِبُ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan dan kemampuan. Toleransi ini akan diperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya. Keadilan menuntun anak agar diperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak dan adil sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran serta mau mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Keadilan ini dapat mendorong untuk membela orang lain yang diperlukan tidak adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan setara.

Sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, yaitu kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi dan keseimbangan (Sahlan, 2010). Rahasia untuk meraih sukses dengan selalu berkata jujur. Menyadari ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun dalam kenyatannya pahit.

Keadilan menjadi salah satu *skill* seseorang yang religius mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan pada saat ia terdesak sekalipun mereka berkata “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia“. Bermanfaat bagi orang lain merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw : “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain“. Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Orang yang mempunyai sikap rendah hati tidak merasa bahwa dirinya yang selalu benar mengingat kebenaran selalu ada pada diri orang lain.

Sikap religius yang kelima bekerja efisien. Sikap ini mampu memusatkan semua perhatian pada saat itu dan pada saat mengerjakan pekerjaan berikutnya. Sikap seperti ini dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan santai akan tetapi mampu memusatkan perhatian saat belajar dan bekerja. Sikap visi ke depan mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya., mampu menjabarkan secara rinci, cara-cara untuk menuju suatu tujuan. Pada saat yang sama ia mantap menatap realitas masa kini.

Disiplin tinggi tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi. Terakhir dari sikap religius yaitu

keseimbangan. Seseorang yang memiliki sikap religius sangat penting menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupan, yaitu; keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

3. Integrasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara bersama-sama oleh semua guru termasuk guru umum, seperti guru biologi, matematika, pendidikan jasmani, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Gunawan (2014) menjelaskan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang dilakukan agar peserta didik menjadi mengenal, menyadari dan menginternalisasi nilai-nilai serta menjadi sebuah perilaku.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menurut Maksudin (2013) melalui beberapa cara, yaitu ; a) Integrasi Filosofis, yaitu pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dengan cara memberi muatan nilai-nilai fundamental dalam kaitannya dengan bidang studi yang bersifat profetik, universal dan humanistik. Hal ini merupakan proses penyadaran bahwa ilmu apa pun tidak berdiri sendiri sebagai contoh, Islam memberi perhatian kepada manusia untuk memperhatikan berbagai fenomena alam dan memikirkan keindahan berbagai ciptaan Allah swt, Al Qur'an Surat Ali Imran : 191, Ar Rum : 8, Al 'Angkabut : 20, Yunus : 101 dan At Tariq : 5. b) Integrasi Metodologi, yaitu pendidikan karakter dalam pembelajaran didasarkan bahwa setiap ilmu memiliki metodologi sendiri, pemanfaatan metodologi ilmiah bisa saling diintegrasikan dengan metodologi yang lain, seperti ilmu matematika, ilmu sosial, sains dan seni.

Berikutnya d) integrasi materi yaitu materi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat ditempuh melalui beberapa cara, yaitu; 1) tanamkan pemikiran kamu akan memanen tindakan, 2) tanamkan tindakan kamu akan memanen kebiasaan; 3) tanamkan kebiasaan kamu akan meraih karakter, dan 4) tanamkan karakter kamu akan mencapai tujuan. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengenalkan nilai-nilai kepada siswa, akan tetapi harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai agar tertanam dan berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai-nilai bahkan sampai pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang terakhir e) integrasi strategi yaitu pendidikan karakter dalam pembelajaran diupayakan untuk mengintegrasikan strategi. Apabila guru mengalami kesulitan, dapat diatasi dengan menggunakan strategi pembelajaran *aktive learning*, penugasan, diskusi, tanya jawab, *team teaching* yang terdiri dari guru ahli di bidang keilmuan yang akan diintegrasikan.

Tafsir (2010) menyebutkan bahwa proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya; a) pengintegrasian materi pelajaran; b) pengintegrasian proses; c) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, dan d) pengintegrasian dalam memilih media pembelajaran. Pengintegrasian materi maksudnya pengintegrasian konsep atau ajaran karakter ke dalam materi yang sedang dikerjakan. Sebagai contoh guru matematika mengajarkan perkalian dan pertambahan, nilai karakter yang disampaikan kepada siswa adalah nilai kejujuran, kebenaran. Guru Ilmu Pengetahuan Alam mengajarkan kehidupan alam raya, nilai yang diajarkan adalah kepedulian, keindahan dan sebagainya.

Pengintegrasian dalam proses pembelajaran, guru perlu menanamkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik dengan nilai-nilai karakter tersebut. Dalam pengintegrasian memilih bahan ajar, misalnya guru sejarah memilih materi sejarah yang memuat nilai-nilai, misalnya nilai perjuangan, keberanian, kegigihan, keuletan dan sebagainya. Dalam memilih media, ketika guru memilih media pembelajaran miniatur bangunan, guru lebih memilih miniatur masjid dari pada rumah. Apabila guru matematika mengajarkan pertambahan satu masjid ditambah satu masjid menjadi dua masjid. Hal ini akan lebih efektif mengenalkan masjid kepada siswa, walaupun dilakukan sesekali saja.

Upaya pendidikan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, memberikan makna perlunya pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian secara serasi, selaras dan seimbang. Konsep manusia seutuhnya harus dipandang memiliki unsur jasad, akal dan kalbu serta aspek kehidupannya sebagai makhluk individu, sosial, susila dan agama. Semua berada dalam kesatuan integralistik yang bulat. Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan ketrampilan sehingga terwujud keseimbangan. Dengan demikian pendidikan agama secara langsung akan mampu memberikan kontribusi terhadap seluruh dimensi pembangunan manusia (Gunawan, 2014).

Selanjutnya dia mengemukakan bahwa tujuan pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa yaitu; a) Memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman melaksanakan pembiasaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari; b) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta berakhlak mulia; c) Menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan positif, dan d) Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah maupun masyarakat.

Kegiatan pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 yaitu : a) Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing. b) Memperingati hari-hari besar keagamaan c) Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama d) Membina toleransi kehidupan antar umat beragama e) Mengadakan lomba yang bernuansa keagamaan f) Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah.

Nilai-nilai karakter tersebut, bukan nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat maupun bangsa.

Nilai-nilai karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah rasa dan karsa serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Majid, 2013). Secara psikologis karakter individu diartikan sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga sehingga menghasilkan enam karakter utama dalam seorang individu, yaitu jujur, tanggungjawab, cerdas, bersih, sehat, peduli dan kreatif. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat an Nahl ayat 90 tentang perbuatan jujur dan adil.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Posisi Mata pelajaran Pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Nomor 54 tahun 1950 sebagai Undang-Undang pertama yang mengatur pendidikan nasional tidak memberikan tempat bagi pendidikan keagamaan yang saat itu diistilahkan dengan pengajaran agama. Undang-Undang ini cenderung bersikap liberal dengan menyerahkan keikutsertaan siswa dalam pengajaran kepada keinginan dan persetujuan orang tua. Namun demikian, Undang-Undang ini mengamanatkan tersusunnya undang-undang tersendiri yang mengatur pendidikan agama ini. Secara sederhana sikap pemerintah saat itu dapat disimpulkan sebagai tidak memihak dan tidak menunjukkan concern yang tinggi terhadap pendidikan agama.

Sejak saat itu, isu pendidikan agama ramai dibicarakan dan diperdebatkan. Akumulasi perdebatan ini memberikan pengaruh terhadap Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 sebagai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional "jilid dua" yang disahkan pada tanggal 27 Maret 1989. Dalam Undang-Undang yang muncul 39 tahun kemudian dari Undang-Undang pertama ini, pendidikan keagamaan dan pendidikan agama mulai mendapat tempat yang cukup signifikan di bandingkan dengan sebelumnya. Pendidikan keagamaan diakui sebagai salah satu jalur pendidikan sekolah. Pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib dalam setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Jejak Religiusitas UU Sisdiknas 2003 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 adalah implementasi dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 pada Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 13 yang mengamanatkan bahwa, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Kedudukan Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, tersebut dalam Bab VI Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan pada Bagian ke Sembilan Pendidikan Keagamaan Pasal 30 isinya adalah:

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, informal dan nonformal.
- 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, samanera dan bentuk lain

yang sejenis.5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1,2,3 dan 4 diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Karakter religius dalam Pendidikan Agama Islam menjadi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan dalam bentuk pelaksanaan kegiatan, misalnya ; bertadarrus Al Qur'an 10 menit sebelum pembelajaran dimulai,, sholat dhuha pada jam istirahat, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam, setiap hari jum'at melaksanakan kegiatan jum'at infak, kantin kejujuran, setiap pergantian jam pembelajaran siswa memberi salam kepada guru, menjalankan jamaah salat dhuhur secara berjamma'ah sesuai jadwal bagi siswa yang Muslim, anak diminta mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan, jika bertemu dengan guru, anak dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih, maaf, permisi, tolong.(Kemendiknas : 2011).

Bentuk-bentuk aktivitas yang lain contohnya ; pada bulan Ramadhan mengadakan pesantren kilat , nuzul Qur'an, pengumpulan dan pembagian zakat fitrah. Pada bulan Dzulhijjah mengadakan sholat Id dan penyembelihan hewan qurban. Kegiatan dalam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) tahun baru hijriyah, maulid dan isra' mi'raj nabi Muhammad saw.

Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan dalam Pendidikan agama Islam peran guru sangat penting. Guru tidak boleh hanya sebagai pengisi gelas (siswa) yang masih kosong, akan tetapi guru harus mengolah isi dari gelas tersebut. Oleh karena itu, guru idialnya mempunyai *leadership* yang baik dan mampu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya dan menanamkan Pendidikan karakter religius melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu memformulasikan diri menyambut tantangan global dengan peran menjadi contoh keteladanan hidup, menjadikan dirinya sebagai *role model* yang mampu memastikan konsep pembelajaran berlangsung mendekati sempurna baik di dalam maupun di luar kelas.

C. Penutup

Pelaksanaan Pendidikan karakter di Indonesia dirasa sangat penting. Gambaran situasi Pendidikan menjadi mainstreaming implementasi Pendidikan karakter di sekolah. Tawuran antarpelajar, kenakalan remaja, *bullying*, penggunaan narkoba bahkan yang memprihatinkan keinginan sekolah untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran banyak sekolah yang mengalami kegagalan. Budaya curang berupa mencontek mulai dari siswa sampai dengan mahasiswa , mencontoh pekerjaan teman dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak dalam membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia ,warga masyarakat dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Karakter seseorang akan terwujud melalui latihan-latihan yang pada akhirnya menjadi kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut hukuman, akan tetapi karena mencintai kebaikan. Karena cinta itulah, maka muncul untuk berbuat baik.

Karakter religius sebagai salah satu karakter dari 5 karakter menjadi nilai utama yang dikembangkan sebagai prioritas Gerakan Pengutan Pendidikan Karakter (PPK) implementasinya dalam pendidikan agama Islam melalui aktivitas intra kurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan.

Daftar Pustaka

- [1] Al Ghazali, (2014). *Al Mursyidul Amin Fi Mukhtashar Ihya' Ulumuddin* , Surabaya : Daarul Abidin.
- [2] Azizah, Nurul, (2017). *Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Mengembangkan Karakter di Indonesia*, Jurnal Progress, Volume 5, Nomor 2.
- [3] Busroli, Ahmad (2019). *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jurnal At Thulab, Volume 4 Nomor, 2
- [4] Aqib, Zaenal, (2011). *Pendidikan Karakter*, Bandung : CV, Yrama Widya.
- [5] Azzet, Akhmad Muhaimin, (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta : Arruz Media.
- [6] Departemen Agama RI, (1992). *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : PT. Intermedia.
- [7] Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*.
- [8] Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, (2006). *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta.
- [9] Gunawan, Heri, (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung : Alfabeta
- [10] Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad, (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Pustaka Setia.
- [11] Hidayatullah, Furqon, (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta : Yuma Pustaka.
- [12] *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, (2010). Bandung : Nuansa Aulia.
- [13] Ilyas, Yunahar, (2004). *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : LPPI UMY.
- [14] Kemendiknas, (2010 a). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*, Jakarta : Balitbang.
- [15] _____, (2010 b), *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, Jakarta
- [16] _____, (2010 c), *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta
- [17] _____, (2011 d), *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- [18] _____, (2018). *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*, Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [19] _____, (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Tim PPK Kemendikbud.
- [20] Kesuma, Dharma dkk, (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [21] Khan, Yahya, (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- [22] Khotimah, Khusnul, (2017). *Model Managemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*, Muslim Heritage, Volume 1, Nomor 2.
- [23] Lickona, Thomas, (1992 a), *Educating For Character*, New York : Bantam Book
- [24] Majid, Abdul dan Andayani, (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [25] Marzuki dkk, (2011). *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SD dan SMP DIY*, Jurnal Pendidikan, volume 41, nomor 1.
- [26] _____ .(2015). *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta : Amzah.
- [27] _____ . (2018). *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang*, Jurnal Pendidikan Karakter, tahun VIII, nomor 1.
- [28] Maksudin, (2013). *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [29] Miskawaih, Ibn, (1998). *Tahdzibul Akhlaq Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung : Mizan.
- [30] Muhaimin, (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [31] Mulyasa, E, (2016), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara.
- [32] _____,(2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 13*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [33] Rodiah, Iis, (2016). *Konsep Akhlak Terpuji Menurut Pandangan Imam Al Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Globalisasi*, Jurnal Tarbiyah Al Aulad, Volume 1, Nomor 1.
- [34] Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto, (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- [35] Samani, Muchlas dan Hariyanto, (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [36] Siswanto, (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Jurnal Tadris, Volume 8 Nomor 1.
- [37] Tobroni, (2012). *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*, Bandung : Karya Putra Darwati.
- [38] Ulwan, Abdullah, Nashih, (2010). *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Amani
- [39] *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2012, Bandung : Citra Umbara.
- [40] Wahid, Abd. Hamid, (2018). *Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*, At Tadjid : Jurnal Ilmu Tarbiyah, Volume 7, Nomor 2.
- [41] Zubaedi, (2013). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group